

## Sosialisasi Al-Qur'an Digital Berbasis Isyarat Bagi PDSRW di Institut Tahfiz Bintulu (ITB) Sarawak, Malaysia

Itmam Aulia Rakhman<sup>1\*</sup>, Miftahul Janah<sup>2</sup>, Zaki Mubarok<sup>3</sup>, Mohammad Koidin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal, Jl. Jeruk No.9, Kedungcokol, Procot, Kec. Slawi, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah

E-mail: [itmam.aulia@yahoo.com](mailto:itmam.aulia@yahoo.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3624>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 31 Oct 2025

Revised: 09 Nov 2025

Accepted: 25 Nov 2025

#### Kata Kunci:

Al-Qur'an Digital,  
PDSRW, Pendidikan  
Inklusif, *Asset-Based  
Community Development*,  
ITB Malaysia

#### Keywords:

*Digital Quran, PDSRW,  
Inclusive Education,  
Asset-Based Community  
Development, ITB  
Malaysia*

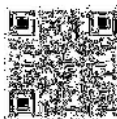
### ABSTRACT

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjudul “Sosialisasi Al-Qur'an Digital Berbasis Isyarat bagi Penyandang Disabilitas Rungu Wicara (PDSRW) di Institut Tahfiz Bintulu (ITB) Sarawak, Malaysia”. Tujuan utama program ini adalah untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan Al-Qur'an bagi PDSRW melalui pemanfaatan teknologi digital dan pendekatan pendidikan inklusif, sekaligus meningkatkan kapasitas pengajar dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Ruang lingkup kegiatan mencakup pelatihan intensif bagi pengajar ITB mengenai penggunaan aplikasi Qur'an Kemenag versi Android dan metode pembelajaran inklusif. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada pemberdayaan aset lokal, dilaksanakan melalui empat tahap utama: identifikasi dan pemetaan aset, mobilisasi aset komunitas, pelatihan dan pendampingan praktis, serta evaluasi dan perencanaan keberlanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kapasitas pengajar, dimana 100% peserta memahami konsep pendidikan inklusif dan 93% mampu menggunakan aplikasi Qur'an Kemenag secara efektif. Terbentuknya modul pembelajaran inklusif dan rencana pelatihan berkelanjutan menjadi indikator keberhasilan program. Disimpulkan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam menciptakan ekosistem pendidikan inklusif yang berkelanjutan.

*This community service initiative is entitled "Socialization of Sign-Based Digital Qur'an for Persons with Speech and Hearing Disabilities (Penyandang Disabilitas Rungu Wicara/PDSRW) at the Institut Tahfiz Bintulu (ITB) Sarawak, Malaysia". The main objective of the program is to enhance the accessibility of Qur'anic education for PDSRW by utilizing digital technology and an inclusive education approach, while simultaneously improving the instructors' capacity to handle students with special needs. The scope of the activity includes intensive training for ITB instructors on using the Android version of the Qur'an Kemenag application and inclusive learning methods. The implementation method used the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, focusing on empowering local assets, and was carried out through four main stages: asset identification and mapping, mobilization of community assets, practical training and mentoring, and evaluation and sustainability planning. The results showed a significant improvement in instructor capacity, with 100% of participants understanding the concept of inclusive education and 93% able to use the Qur'an Kemenag application effectively. The formation of an inclusive learning module and a plan for continuous training are indicators of the program's success. It is concluded that the ABCD approach is effective in creating a sustainable, inclusive education ecosystem.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



**How to Cite:** Itmam Aulia Rakhman, et al (2025). Sosialisasi Al-Qur'an Digital Berbasis Isyarat Bagi PDSRW di Institut Tahfiz Bintulu (ITB) Sarawak, Malaysia, 4 (2) 10898-10904. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3624>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.(Sholichah et al., 2025) Dalam konteks globalisasi, tantangan untuk menciptakan akses pendidikan yang setara bagi semua individu, termasuk Penyandang Disabilitas Rungu Wicara (PDSRW), menjadi semakin kompleks.(Rosalina & Setyowati, 2024) Keterbatasan akses terhadap materi pembelajaran agama, khususnya Al-Qur'an, seringkali menjadikan PDSRW termarjinalkan dari kehidupan spiritual dan keagamaan. Institut Tahfiz Bintulu (ITB) Sarawak, Malaysia, sebagai lembaga pendidikan agama, menghadapi tantangan nyata dalam menyediakan pendidikan yang inklusif dan aksesibel bagi santri dengan disabilitas rungu wicara.(Howell et al., 2024)

Kajian literatur mutakhir menunjukkan adanya kesenjangan dalam penerapan teknologi untuk pendidikan inklusif di lingkungan tahfiz. Penelitian Jaeni dkk. (2021) mengembangkan media literasi Al-Qur'an bagi PDSRW, namun fokusnya masih pada alat bantu fisik konvensional.(Jaeni et al., 2021) Sementara itu, studi Apriyadi dkk. (2024) menekankan pentingnya manajemen pendidikan inklusif berbasis nilai Islam, tetapi belum menyentuh strategi implementasi teknologi digital yang spesifik.(Apriyadi et al., 2024) Di sisi lain, Nadhiroh & Ahmadi (2024) membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan, namun penerapannya dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an bagi PDSRW masih terbatas.(Nadhiroh & Ahmadi, 2024) Hal ini mengidentifikasi celah antara konsep pendidikan inklusif dengan solusi teknologi yang praktis dan mudah diakses.

Berdasarkan tinjauan *state-of-the-art* tersebut, artikel ini menghadirkan kebaruan ilmiah (*novelty*) melalui sosialisasi dan implementasi langsung Al-Qur'an Digital Berbasis Isyarat menggunakan aplikasi resmi Qur'an Kemenag yang dapat diunduh di *Play Store*. Inovasi ini tidak hanya mentransformasi media pembelajaran dari konvensional ke digital, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam kurikulum dan metode pengajaran di sebuah institusi tahfiz, yang merupakan studi kasus yang masih jarang dieksplorasi. Program ini menjawab kebutuhan spesifik akan alat bantu yang terstandarisasi, murah, dan mudah disebarluaskan, berbeda dengan alat bantu fisik yang memerlukan biaya produksi dan distribusi tinggi.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra, Institut Tahfiz Bintulu (ITB), adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan pengajar dalam menangani PDSRW, terbatasnya fasilitas dan alat bantu belajar yang aksesibel, serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang pendidikan inklusif. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, hipotesis dari kegiatan pengabdian ini adalah bahwa melalui sosialisasi dan pelatihan intensif yang komprehensif bagi para pengajar, pemanfaatan Al-Qur'an Digital Berbasis Isyarat dapat secara signifikan meningkatkan aksesibilitas, pemahaman, dan partisipasi aktif PDSRW dalam pendidikan Al-Qur'an, sekaligus meningkatkan kompetensi dan kesadaran pengajar mengenai pendidikan inklusif.

Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan proses, menganalisis hasil, dan mengevaluasi dampak dari program sosialisasi Al-Qur'an Digital Berbasis Isyarat bagi pengajar ITB Malaysia. Program ini dirancang untuk membekali pengajar dengan pengetahuan tentang pendidikan inklusif dan keterampilan teknis dalam menggunakan aplikasi Qur'an Kemenag, sehingga pada akhirnya dapat menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan efektif bagi santri PDSRW.

Secara keseluruhan, pengabdian ini tidak hanya sekadar pelatihan teknis, tetapi merupakan langkah strategis dalam mewujudkan tri dharma perguruan tinggi melalui kerja sama internasional, yang diharapkan dapat menjadi model replicable bagi institusi pendidikan agama lainnya di kawasan Asia Tenggara dalam memajukan pendidikan inklusif yang berbasis teknologi.

## METODE

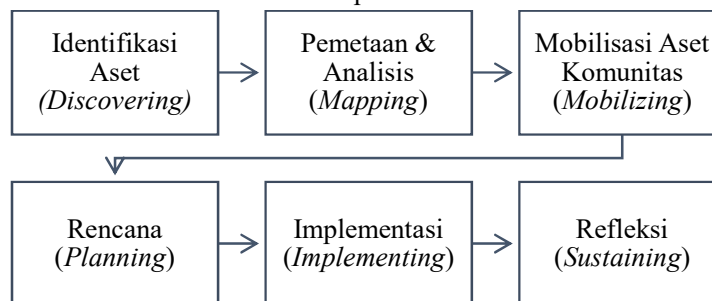
Penelitian pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan aset yang dimiliki oleh komunitas mitra, yaitu Institut Tahfiz Bintulu (ITB) Sarawak, Malaysia.(Wajdi et al., 2024) Berbeda

dengan pendekatan needs-based yang berfokus pada kekurangan, ABCD menitikberatkan pada pemberdayaan aset yang telah ada untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan. Desain kegiatan ini adalah partisipatoris dan kolaboratif, di mana tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mendorong para pengajar ITB (subjek penelitian) untuk secara aktif mengidentifikasi dan memobilisasi aset mereka sendiri dalam mengimplementasikan Al-Qur'an Digital Berbasis Isyarat. Subjek dalam kegiatan ini adalah seluruh pengajar di ITB yang terlibat dalam program sosialisasi, yang berjumlah 15 orang.

Tabel 1. Pemetaan Aset Komunitas (Institut Tahfiz Bintulu) berdasarkan Pendekatan ABCD

Kategori Aset	Deskripsi Aset	Pemanfaatan dalam Program
Aset Individu	Komitmen dan motivasi tinggi para pengajar untuk mempelajari hal baru; Lata belakang pengetahuan agama Islam yang kuat.	Sebagai dasar untuk menerima pelatihan dan menjadi agen perubahan utama dalam implementasi pendidikan inklusif.
Aset Organisasi	Infrastruktur ITB (ruang kelas, perangka proyektor); Jejaring kemitraan dengan IBN Tegal; Status sebagai institusi tahfiz.	Sebagai tempat pelaksanaan pelatihan dan basis untuk diseminasi hasil program kepada santri dan komunitas yang lebih luas.
Aset Fisik	Smartphone Android milik pribadi pengajar; Koneksi internet.	Sebagai alat utama untuk mengunduh dan mempraktikkan penggunaan aplikasi Qur'an Kemenag.
Aset Sosial	Hubungan yang kuat antara pengajar dan santri; Semangat keagamaan komunitas Muslim di Sarawak.	Membangun lingkungan belajar yang supportif dan mempermudah adopsi inovasi digital dalam pembelajaran Al Qur'an.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari tiga jenis utama: (1) Lembar Observasi, untuk mendokumentasikan partisipasi aktif, antusiasme, dan kemampuan praktis peserta selama sesi pelatihan; (2) Kuesioner Umpan Balik, yang menggunakan skala Likert dan pertanyaan terbuka untuk mengukur peningkatan pengetahuan, kepuasan peserta, serta persepsi terhadap kegunaan aplikasi; dan (3) Pedoman Wawancara Semi-Terstruktur, untuk menggali lebih dalam pengalaman, tantangan, dan saran dari perwakilan pengajar dan pihak manajemen ITB. Prosedur pengumpulan data mengikuti alur pelaksanaan program, dimulai dengan pra-assesment melalui diskusi untuk memetakan aset dan kebutuhan, diikuti oleh pengumpulan data selama empat hari pelatihan, dan diakhiri dengan post-assesment melalui kuesioner dan wawancara pada hari terakhir.



Gambar 1. Diagram Alur Integrasi Metode ABCD dalam Prosedur Pengumpulan Data

Diagram alur pada Gambar 1 berikut menggambarkan tahapan prosedur pengumpulan data yang terintegrasi dengan metode pelaksanaan program.

Penjelasan Diagram:

1. Identifikasi Aset (*Discovering*): Tahap awal untuk menemukan dan mengenali segala jenis aset yang dimiliki komunitas, baik aset individu, organisasi, fisik, sosial, maupun ekonomi.
2. Pemetaan & Analisis (*Mapping*): Proses mencatat, mengelompokkan, dan menganalisis hubungan antara berbagai aset yang telah diidentifikasi untuk memahami potensi yang dapat dikembangkan.
3. Mobilisasi Aset Komunitas (*Mobilizing*): Mempertemukan dan menghubungkan aset-aset yang ada untuk menciptakan sinergi dan nilai tambah baru di dalam komunitas.

4. Rencana (*Planning*): Komunitas bersama-sama merumuskan visi masa depan dan menyusun rencana aksi berdasarkan aset yang dimiliki, bukan berdasarkan kekurangan.
5. Implementasi (*Implementing*): Melaksanakan rencana aksi secara gotong royong dengan memanfaatkan sumber daya internal komunitas.
6. Refleksi (*Sustaining*): Tahap untuk mengevaluasi hasil, merayakan keberhasilan, merefleksikan pembelajaran, dan memperkuat kapasitas komunitas untuk memulai siklus ABCD kembali.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis untuk menghitung persentase capaian indikator, seperti tingkat pemahaman dan kepuasan peserta. Sementara itu, data kualitatif dari observasi, wawancara, dan catatan lapangan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola seperti perubahan persepsi, tantangan implementasi, dan strategi pemanfaatan aset yang muncul dari komunitas. Seluruh data kemudian ditriangulasi untuk memvalidasi temuan dan mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas dan dampak program sosialisasi ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pelaksanaan Sosialisasi dan Dinamika Kegiatan*

Kegiatan sosialisasi berlangsung selama empat hari (11-15 Oktober 2024) dengan partisipasi aktif 15 pengajar dari Institut Tahfiz Bintulu (ITB). Hari pertama dibuka dengan sambutan dari Ketua Tim Pengabdian, H. Itmam Aulia Rakhman, Lc., MSI, yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif dalam perspektif Islam. Para peserta menunjukkan antusiasme tinggi sejak sesi pengenalan program oleh Miftahul Janah, M.Hum, yang dilanjutkan dengan pelatihan penggunaan aplikasi Qur'an Kemenag. Pada sesi praktik, terlihat peserta secara aktif mengoperasikan aplikasi di smartphone masing-masing sambil berdiskusi dengan tim pengabdian.



Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi

Hari kedua difokuskan pada pendalaman materi melalui simulasi pembelajaran. Para pengajar secara bergantian mempraktikkan metode pengajaran untuk PDSRW menggunakan aplikasi digital, sementara peserta lain memberikan umpan balik. Salah satu momen penting adalah ketika beberapa pengajar membagikan pengalaman mereka dalam menghadapi kesulitan berkomunikasi dengan santri tunarungu sebelumnya, yang kemudian didiskusikan bersama untuk mencari solusi optimal dengan memanfaatkan fitur-fitur dalam aplikasi.

### *Peningkatan Kapasitas Pengajar dan Pemanfaatan Aset Digital*

Hasil dari program sosialisasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kapasitas para pengajar ITB. Berdasarkan data kuesioner dan observasi, seluruh peserta (100%) menyatakan bahwa mereka kini memahami konsep pendidikan inklusif dan kebutuhan khusus PDSRW, yang sebelumnya merupakan tantangan utama. Sebanyak 93% peserta juga mampu mendemonstrasikan penggunaan aplikasi Qur'an Kemenag versi Android dengan lancar dalam simulasi pembelajaran. Kemampuan praktis ini menunjukkan keberhasilan program dalam memobilisasi aset fisik yang sudah dimiliki peserta, yaitu smartphone, menjadi alat pembelajaran yang powerful.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pencapaian Target Luaran Program

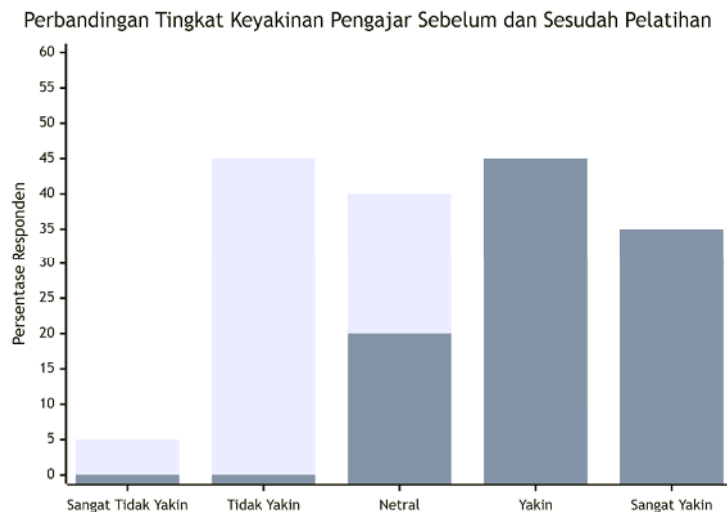
No	Target Luaran	Indikator Keberhasilan	Tingkat Pencapaian
1	Peningkatan Pengetahuan Pengajar	Pengajar mampu menjelaskan prinsip pendidikan inklusif	100% peserta mampu menjelaskan

2	Keterampilan Penggunaan Aplikasi	Pengajar mendemonstrasikan aplikasi	mampu penggunaan	93% peserta mendemonstrasikan dengan mahir
3	Penyusunan Pembelajaran	Modul diujicoba dan umpan balik positif	mendapat	Tersusun 1 modul inklusif, respon sangat positif
4	Rencana Berkelanjutan	Pelatihan Tersedia jadwal partisipasi	dan komitmen	Jadwal pelatihan lanjutan 6 bulan disepakati

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sintia dkk. (2025) yang menekankan bahwa pengembangan kompetensi dosen/pengajar dalam merespon tantangan abad 21, termasuk inklusivitas, adalah kunci keberhasilan transformasi pendidikan. (Siallagan et al., 2025) Namun, program ini memberikan nilai tambah dengan membangun kapasitas tersebut berdasarkan aset individu (motivasi pengajar) dan aset organisasi (kemitraan IBN-ITB), bukan dengan mendatangkan sumber daya dari luar secara masif. Hal ini memperkuat teori ABCD bahwa komunitas dapat menjadi aktor utama dalam pembangunannya sendiri ketika aset-asetnya diberdayakan.

**Penciptaan Lingkungan Belajar Inklusif dan Diskusi Hasil**

Implementasi program berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Melalui sesi simulasi dan diskusi interaktif, para pengajar menunjukkan peningkatan kesadaran dan kepercayaan diri dalam merancang aktivitas pembelajaran yang memasukkan PDSRW. Salah satu luaran nyata adalah tersusunnya modul pembelajaran inklusif yang mengintegrasikan penggunaan Al-Qur'an Digital Berbasis Isyarat. Modul ini merupakan kristalisasi dari aset pengetahuan kolektif yang dihasilkan selama pelatihan.



Gambar 2. Tingkat Peningkatan Keyakinan Pengajar dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Inklusif (Sebelum dan Sesudah Pelatihan)

Hasil pada Gambar 2 menunjukkan peningkatan drastis pada keyakinan pengajar. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian terbukti, dimana pelatihan yang berfokus pada pemberdayaan aset mampu meningkatkan kompetensi dan kesiapan pengajar. Dalam diskusi, para peserta mengungkapkan bahwa fitur terjemahan dan audio pada aplikasi, yang dikombinasikan dengan metode isyarat, membuka pemahaman baru bagi mereka tentang bagaimana menyampaikan makna Al-Qur'an kepada PDSRW. Temuan ini memperkuat studi Jaeni dkk. (2021) tentang media literasi Al-Qur'an bagi PDSRW, namun dengan keunggulan pada aspek kemudahan akses (digital) dan standarisasi (aplikasi resmi Kemenag). (Jaeni et al., 2021)

Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari pendekatan kolaboratif yang diterapkan. Sebagaimana ditekankan oleh Apriyadi dkk. (2024), manajemen pendidikan inklusif memerlukan strategi yang holistik. (Apriyadi et al., 2024) Dalam program ini, strategi tersebut diwujudkan melalui kemitraan IBN

Tegal dan ITB Malaysia, yang merupakan aset jejaring strategis. Kemitraan ini memungkinkan transfer pengetahuan dan praktik terbaik, sekaligus menjamin keberlanjutan program melalui rencana pelatihan lanjutan, yang menjadi indikator tercapainya tahap "regenerasi" dalam siklus ABCD. Dengan demikian, program ini tidak hanya menyelesaikan masalah aksesibilitas tetapi juga membangun pondasi yang kuat untuk pengembangan pendidikan inklusif yang berkelanjutan di ITB Sarawak.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan pelaksanaan program sosialisasi Al-Qur'an Digital Berbasis Isyarat di Institut Tahfiz Bintulu (ITB) Sarawak, Malaysia, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) terbukti efektif dalam meningkatkan aksesibilitas pendidikan Al-Qur'an bagi Penyandang Disabilitas Rungu Wicara (PDSRW). Program ini berhasil memberdayakan berbagai aset yang dimiliki komunitas, khususnya komitmen pengajar, infrastruktur teknologi, dan kemitraan strategis antara IBN Tegal dengan ITB Malaysia.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kapasitas pengajar, dimana seluruh peserta (100%) telah memahami konsep pendidikan inklusif dan 93% mampu menggunakan aplikasi Qur'an Kemenag secara efektif. Terjadi perubahan mindset dari pendekatan berbasis kekurangan menjadi pemberdayaan potensi, yang ditunjukkan dengan peningkatan keyakinan pengajar dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif. Modul pembelajaran yang dihasilkan menjadi bukti konkret kemampuan pengajar dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kurikulum pembelajaran.

Keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada aspek teknis penggunaan aplikasi, tetapi lebih pada terbangunnya ekosistem pendidikan inklusif yang berkelanjutan. Komitmen kedua institusi untuk melanjutkan pelatihan dan mengembangkan kurikulum inklusif menjadi indikator kuat bahwa nilai-nilai inklusivitas telah tertanam dalam praktik pendidikan di ITB. Program ini dapat menjadi model replicable bagi institusi pendidikan agama lainnya dalam menerapkan pendidikan inklusif berbasis teknologi digital.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

### **REFERENSI**

- Apriyadi, R., Septia, R., Hidayat, T., Elistatia, U., Junaidah, J., & Abdurahman, A. (2024). Manajemen Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai-Nilai Islam: Strategi Pengembangan Kurikulum dan Fasilitas Untuk Mendukung Keberagaman Peserta Didik. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 7(2), 98–106.
- Howell, H. R., Rekan, A. A., Adnan, M. A. M., Hamat, M. F., & Salleh, M. N. M. (2024). 40 Tahun Pelaksanaan Program Khas Bahasa Arab (PKBA) Sarawak di Universiti Malaya: Satu Analisis Retrospektif: 40 Years of The Implementation of the Special Arabic Language Programme (SALP) Sarawak at Universiti Malaya: A Retrospective Analysis. *Journal of Islamic Educational Research*, 10(1), 13–20.
- Jaeni, A., Hanafi, M. M., Akbar, A., Purnawan, I. A., Syatri, J., Irwan, I., Fadlly, H., & Martiningsih, D. (2021). Media Literasi Al-Qur'an Bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara. *Suhuf*, 14(2), 265–282.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11–22.
- Rosalina, R., & Setyowati, N. (2024). Stigma penyandang disabilitas dalam bekerja di Indonesia: Literature review. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(3), 1076–1086.
- Sholichah, H., Al Fajar, A. H., Syamraeni, S., & Mudfainna, M. (2025). Systematic Literature Review: Pemberdayaan Masyarakat Inklusif Untuk Mewujudkan Keadilan Sosial. *JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA*, 11(1), 27–40.

- Siallagan, S., Siregar, N. M., Najah, F., & Wahyuni, N. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Untuk Merespon Tantangan Sosial Dalam Keterampilan Abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan PEDAGOGI*, 1(2), 43–53.
- Wajdi, M. B. N., Ekaningsih, L. A. F., Rizal, H. S., & Fathurrohman, A. (2024). Asset-Based Community Development. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 308–325.